

MODEL KURSUS INKLUSIF OUTCOME

Tata Kecantikan Kulit Bagi Anak Putus Sekolah



Kementerian Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal PAUD, Nonformal dan Informal
Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal
(BPPNFI) Regional V Makassar - 2011

m o d e l

KURSUS INKLUSIF OUTCOME

Tata Kecantikan Kulit Bagi Anak
Putus Sekolah

***Kementerian Pendidikan Nasional
Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal
(BPPNFI) Regional V Makassar
Tahun 2011***

KATA SAMBUTAN

Pembangunan dibidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga pendidik dengan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja untuk berwirausaha dan menjawab tenaga kebutuhan kerja.

Sejalan dengan itu BPPNFI Regional V sebagai lembaga yang melaksanakan pengembangan dan pengkajian model pendidikan dibidang nonformal setiap tahun berusaha untuk menghasilkan model model yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan masyarakat, khususnya pendidikan nonformal.

Hasil kajian ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang ada di masyarakat, khususnya bagi para pelaksana, stake holder di lapangan sehingga model yang dikembangkan ini dapat menjadi acuan bagi terlaksananya program-program inovasi di lapangan dalam lingkup pendidikan nonformal.

Kepada penyusun kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas kerja keras dalam mewujudkan model ini. Semoga kita selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa

Makassar, Desember 2010

Kepala BPPNFI Regional V



Muhammad Hasbi, S.Sos M.Pd

NIP.19730623 199303 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah S.W.T, berkah dan karunia-Nya sehingga kegiatan Pengembangan Model Kursus Inklusif-Outcome Tata Kecantikan Kulit Bagi Anak Putus Sekolah dapat berjalan seperti yang direncanakan, mulai dari kegiatan eksplorasi hingga penetapan Model.

Model Kursus Inklusif-Outcome Tata Kecantikan Kulit dan Rambut ini merupakan model kursus yang berorientasi pada pasar kerja. Kecenderungan model ini untuk membelajarkan peserta didik yang dikorelasikan dengan kebutuhan pasar kerja menjadi perhatian utama, sehingga semua sistem yang terangkum di dalamnya seperti analisis kebutuhan pasar kerja, perekrutan peserta didik, kegiatan pembelajaran, magang dan evaluasi *inklut* sebagai satu kesatuan yang mengerucut pada pencapaian kebutuhan pasar kerja. Tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat bekerja setelah mereka menyelesaikan kursus.

Aspek yang ditonjolkan pada model ini tertuju pada analisis kebutuhan pasar kerja dan upaya untuk mengkorelasikannya dengan kegiatan kursus yang berbasis kompetensi. Penyelenggara kursus harus terlebih dulu mengetahui kondisi pasar kerja lalu melakukan kegiatan kursus. Indikator utama keberhasilan model ini apabila luaran/output yang dihasilkan mampu memasuki pasar kerja (Outcome) minimal 30% dari jumlah luaran/output yang dihasilkan.

Terwujudnya ujicoba model ini, banyak melibatkan pihak dan oleh sebab itu Tim pengembang mengucapkan terima kasih terkhusus kepada kepala Balai BPPNFI Reg. V, Kepala SKB Ujung pandang, SKB Kota Kendari, SKB Bitung, SKB Limboto dan semua pihak yang terlibat yang belum bisa kami sebutkan satu persatu, semoga Allah S.W.T membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Makassar, Desember 2010

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
1. Tujuan Umum	3
2. Tujuan Khusus	3
C. Manfaat	4
BAB. II KARAKTERISTIK MODEL	5
A. Gambaran Model	5
1. Analisis Kebutuhan Pasar Kerja (DUDI dan Wirausaha)	6
2. Menetapkan Vokasi Kursus	15
3. Rekrutmen Peserta Didik (Input)	16
4. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan	19
5. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	27
6. Magang (Apprentice)	29
7. Uji Kompetensi	31
8. Evaluasi	34
9. Penempatan Kerja (DUDI)	35
10. Bekerja Mandiri (Wirausaha)	36
B. Kerangka Model Kursus Inklusif Outcome	38
BAB. III PENUTUP	41
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model penyelenggaraan kursus yang dilakukan selama ini secara konvensional oleh lembaga PNF semisal PKBM, SKB, BPKB dan LKP diperhadapkan pada berbagai tantangan khususnya pada penyiapan tenaga kerja lulusan yang bisa bekerja, baik pada Dunia Usaha Dan Industri (DUDI) maupun bekerja secara mandiri (Wirausaha). Tantangan demikian masih menjadi polemik bagi sebagian lembaga kursus PNF dikarenakan beberapa hal yang masih perlu dikondisikan. Penyelenggaraan kursus secara konvensional membuka vokasi/ jurusan keterampilan hanya berdasarkan pada isu – isu vokasi populer dan kebutuhan peserta didik semata sehingga orientasi vokasi lebih banyak untuk melayani kebutuhan kerja yang populer dan pada umumnya berlangsung hanya beberapa waktu. Hal ini memberi warna pada kursus yang selama ini sulit mengalami kemajuan secara signifikan.

Realitasnya bahwa keberhasilan vokasi kursus banyak mengikuti kondisi vokasi populer sehingga timbul tenggelamnya lembaga kursus ikut dalam percaturan itu. Banyak lembaga kursus yang lahir dan tumbuh di masyarakat cukup lama, namun eksistensinya masih terbilang minim. Lembaga kursus mengabaikan potensi lokal baik potensi sumberdaya manusia, potensi sumberdaya alam, maupun potensi budaya yang sebenarnya dapat menjadi basis berdirinya untuk berkembang. Lembaga kursus lebih banyak peduli dan berkiblat pada tayangan media massa dan mengikuti perkembangan vokasi di media massa tersebut, seperti daerah yang memiliki potensi untuk produksi hasil perkebunan tiba – tiba generasi mudanya memilih vokasi komputer dengan tujuan agar bisa bekerja di kantor dan langsung menghasilkan uang. Demikian pula halnya kasus generasi muda nelayan mengikuti kursus *service* mobil terpaksa harus meninggalkan "*basic*" keterampilan menangkap ikan yang seharusnya keterampilan tersebut bisa dikembangkan agar lebih optimal. Generasi muda nelayan tidak lagi berhasrat untuk menekuni kegiatan nelayan dan juga tidak terlalu mahir memperbaiki mobil, sebab keterampilan yang profesional

harus ditunjang oleh pendidikan (kursus/magang) yang baik dan semua itu membutuhkan biaya (cost) yang tinggi.

Hal lain yang dihadapi lembaga kursus adalah bagaimana mengkorelasikan antara permintaan pasar kerja akan tenaga kerja dengan vokasi kursus yang diselenggarakan. Model konvensional yang dikembangkan oleh lembaga kursus selama ini sudah waktunya untuk ditinjau kembali. Dalam membuka vokasi kursus, lembaga kursus berpedoman pada vokasi populer semata dengan tidak melihat kebutuhan pasar kerja sehingga *output* yang dihasilkan harus mencari kerja sendiri yang sesuai dengan bidang ilmu/keterampilan yang dimilikinya. Kenyataannya, Output dengan vokasi yang dimilikinya tidak selamanya berkorelasi dengan *dunia kerja* sebab vokasi populer dan keinginan belajar peserta didik saja, bukan lagi jaminan terbukanya peluang kerja.

Kelemahan Kondisi kursus konvensional diatas, direspon dengan melahirkan satu *Model Kursus* berorientasi pada permintaan user (pasar kerja) akan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan termasuk pada tingkat kualifikasi dan kompetensi lulusan yang diinginkan oleh user (pasar kerja). Dari sinilah vokasi dimulai sekaligus penyelenggaraan kursus itu sendiri. *Model Kursus Inklusif-Outcome* ini berorientasi pada *lulusan yang bekerja* (Outcome), hakekatnya memberi peluang pada user (pasar kerja) untuk menformulasikan kebutuhan akan tenaga kerja sesuai dengan keinginan sehingga lembaga kursus mendidik calon tenaga kerja yang relevan. Penerapan *Model Kursus Inklusif - Outcome* sebagai inovasi penyelenggaraan kursus berbasis user (pasar kerja) akan menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga kursus yang masih menggunakan model kursus konvensional dengan vokasi populer.

Berdasarkan hal tersebut, *Model kursus Inklusif-Outcome* dipaparkan dalam bentuk keterkaitan lima mata rantai pokok hingga mudah dipahami secara mendalam. Konsep *Model Inklusif-Outcome* diformat sedemikian rupa agar tampil berbeda tidak saja pada bentuk tetapi juga pada orientasi tujuan. Bila Model kursus konvensional menekankan pada perubahan pengetahuan semata peserta didik dari *belum tahu menjadi tahu*, atau dari *tidak terampil menjadi terampil*, maka *Model Kursus Inklusif-Outcome* bertujuan mengubah peserta didik dari *tidak mampu bekerja menjadi mampu bekerja*, atau dari *ragu – ragu bekerja menjadi mandiri untuk bekerja*. Demikian gambaran dan orientasi kecenderungan yang ada dalam *Model Kursus Inklusif-Outcome*.

Pada dasarnya keberadaan peserta didik dalam konsep model ini

memungkinkan untuk semua kalangan dan terkait dengan vokasi yang pilih user (pasar Kerja). Dalam model ini, sebagai ujicoba difokuskan kepada vokasi *Kecantikan Kulit Dan Rambut* dengan peserta didik berasal dari *Anak Putus Sekolah*. Pemilihan *Anak Putus Sekolah* sebagai peserta didik berkorelasi dengan permasalahan hidup yang dihadapi oleh anak putus sekolah. Anak putus sekolah memiliki kecenderungan untuk turun ke jalan bahkan sebagian diantaranya menjadi anak jalanan. Ketika mereka menjadi anak jalanan permasalahan kehidupan justru bertambah yang pada posisi tertentu bisa menjadi korban tetapi pada posisi lain justru menjadi pelaku kejahatan. Realitasnya mereka sering menjadi “korban” dari banyak kebijakan, premanisme, pembunuhan, pelecehan seksual dan bentuk kejahatan lainnya. Disamping sebagai korban, Anak Jalanan Putus Sekolah juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku kejahatan ketika mereka beranjak dewasa guna mempertahankan hidup. Harapan yang diinginkan terkait dengan model ini adalah memberdayakan *Anak Putus Sekolah* dengan cara memberikan keterampilan (vokasi) *Kecantikan Kulit dan Rambut* dengan tujuan keterampilan tersebut dapat berguna dan bersinergi dengan lapangan kerja yang ada sehingga permasalahan *Anak Putus Sekolah* dapat tertangani sesuai kodrat kemanusiaan.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menghasilkan Lulusan Kursus (Outcome) Pada Vokasi Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut, Pendidikan Nonformal Yang Berorientasi Kebutuhan Pasar Kerja Dan Wirausaha.

2. Tujuan Khusus

1. Memaparkan Sistem Analisis Kebutuhan Pasar Kerja (User)
2. Menjelaskan Cara Menetapkan Vokasi Kursus
3. Memaparkan Sistem Rekrutmen Peserta Didik
4. Menyajikan Proses Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kursus
5. Menggambarkan Proses Kegiatan Belajar Mengajar
6. Menjelaskan Sistem Pelaksanaan Magang
7. Menjelaskan Cara Pelaksanaan Evaluasi
8. Mengemukakan Uji Kompetensi Lulusan Kursus.

9. Mengemukakan Tatacara Pelaksanaan Penempatan Kerja Lulusan Pada Dudi
10. Mengemukakan Tentang Usaha Mandiri (Wirausaha).

C. Manfaat

Diharapkan model ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi mereka yang memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Nonformal, seperti :

- a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) umumnya berada pada tingkat Kecamatan yang memiliki banyak kegiatan pembelajaran dan sekaligus kursus bagi warga masyarakat lapisan bawah khususnya yang kurang mampu atau miskin.
- b. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang ada di masing – masing Kabupaten dan banyak menyelenggarakan kursus antara lain KWD, KWK, KUPP, KWP dan sejenisnya.
- c. Balai Pendidikan Kegiatan Belajar (BPKB) yang membina sejumlah SKB sekaligus menyelenggarakan kegiatan kursus Pendidikan Nonformal seperti KWD, KWK, KUPP, KWP dan sebagainya.
- d. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan lembaga yang fokus pada kegiatan kursus dengan vokasi Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- e. Bagi Mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang berminat pada penyelenggaraan kursus berorientasi pada user yang ada di masyarakat, dan lembaga PNF lainnya yang memiliki perhatian atas program – program Pendidikan Nonformal.

BAB II

KARAKTERISTIK MODEL

A. Gambaran Model

Model kursus Inklusif-Outcome dalam penerapannya memiliki langkah-langkah yang memperhatikan setiap bagian - bagian dari setiap langkah tersebut. Penekanan pada pemenuhan agar setiap bagian menjadi perhatian dinilai sangatlah penting dari pelaksanaan model ini. Sebab terkait dengan ketercapaian hasil model yang diharapkan yaitu output dapat menjadi outcome atau dengan kata lain peserta didik yang telah mengikuti kursus ini dapat diterima di dunia kerja.

Berorientasi pada dunia kerja, bukanlah pekerjaan mudah, sehingga dibutuhkan perhatian khusus yang lebih teliti dalam memenuhi setiap tuntutan yang merupakan kegiatan - kegiatan baik kegiatan administrasi maupun pembelajaran. Kesiapan peserta didik untuk bekerja sedapat mungkin dikondisikan pada awal kegiatan atau ketika mereka masuk menjadi peserta didik. Hal ini dilakukan agar setiap langkah dan tindak - tanduk peserta didik selalu berorientasi kepada dunia kerja, seperti bagaimana mereka harus mendisiplinkan diri, menjaga penampilan, bersikap sehari - hari baik dalam pergaulan maupun dalam profesi dan sebagainya. Berorientasi kerja juga dimaksudkan agar peserta didik selama mengikuti kursus mempersiapkan mental menghadapi dunia kerja, tidak cengeng, tidak manja apalagi bermalas - malasan, tetapi lebih kepada terciptanya mental berusaha dan bekerja dengan semangat yang siap bersaing/ kompetisi, siap melayani orang lain dan siap mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan Model Kursus Inklusif-Outcome ini memuat 10 (Sepuluh) Indikator dan setiap indikator terdiri dari bagian - bagian kegiatan yang dituntut untuk dilakukan. Keberhasilan capaian indikator ditentukan oleh bagian – bagian kegiatan tersebut, demikian selanjutnya keberhasilan capaian Model ini ditentukan oleh terpenuhinya capaian dari 10 (Sepuluh) indikator yang dimaksud. Ke - 10 (Sepuluh) indikator Model Kursus Inklusif Outcome itu juga merupakan langkah - langkah

penyelenggaraan kursus sehingga menjadi penting untuk dilakukan. Adapun ke-10 (Sepuluh) langkah/Indikator dimaksud, yaitu :

1. Analisis Kebutuhan Pasar Kerja (DUDI dan Wirausaha)

a. Pengenalan Pasar Kerja (User)

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pengelola kursus dari masing-masing lembaga Pendidikan Nonformal seperti dari lembaga kursus dan pelatihan (LKP) itu sendiri, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), termasuk Balai Penyelenggaraan Kegiatan Belajar (BPKB). Penyelenggara / pelaksana program Lembaga PNFI tersebut melakukan identifikasi kebutuhan tenaga kerja pada masyarakat dengan cara :

- 1). Menjalin kemitraan dengan usaha-usaha Salon yang dapat menyerap tenaga kerja.
- 2). mengembangkan jaringan informasi dan interaksi dengan Dunia Usaha Dan Industri (DUDI) baik level Nasional maupun lokal.
- 3). Berkoordinasi dengan lembaga/instansi pemerintah setempat guna memperoleh informasi dan dukungan tentang pasar kerja yang banyak diminati masyarakat.

Pertama, Jalinan kemitraan yang dibangun oleh lembaga kursus (penyelenggara program) kepada perusahaan ataupun pasar kerja dapat dilakukan secara bertahap dan konsisten agar diperoleh kepercayaan bahwa lembaga kursus bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Bertahap diartikan sebagai membangun jaringan kemitraan. Pada implementasinya lembaga kursus tidak hanya mengorek informasi tentang kebutuhan akan tenaga kerja yang diinginkan oleh perusahaan namun disetiap kegiatan lembaga kursus sedapat mungkin melibatkan minimal mengundang perusahaan tersebut dalam berbagai kegiatan internal kursus dengan tujuan terbangunnya konsep dan pemahaman akan visi dan misi lembaga kursus guna mendapatkan kepercayaan. Pada intinya ada dua aspek yang ingin ditonjolkan dalam jalinan kemitraan ini, yaitu aspek *memperkenalkan diri* dan *memperoleh kepercayaan*.

Kedua, mengembangkan *jaringan informasi* tentang pasar kerja dengan Dunia Usaha Dan Industri (DUDI) di masyarakat.

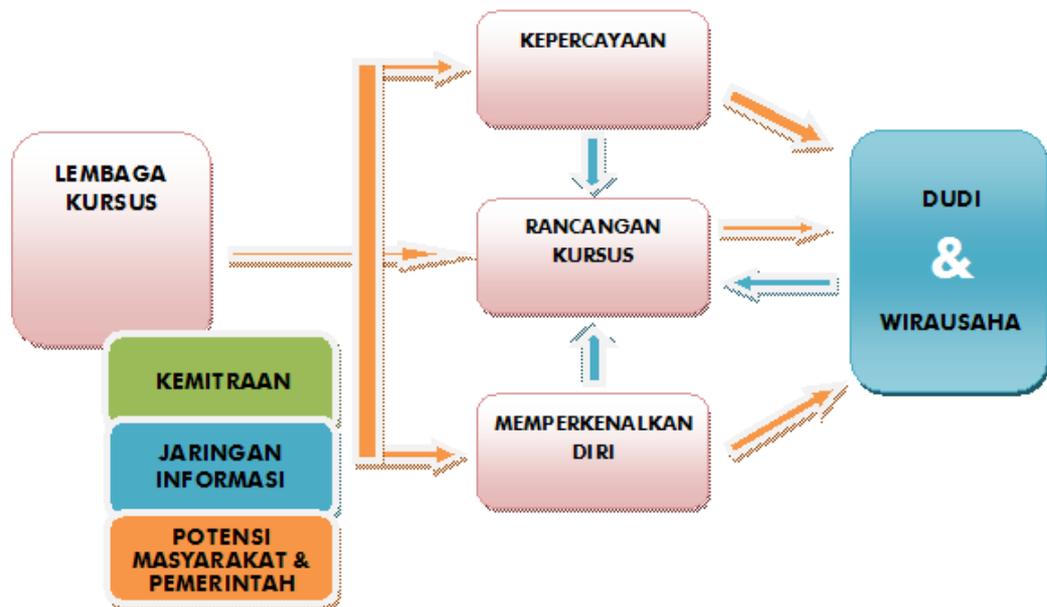
Bila pada model kursus konvensional hal ini minim dilakukan, maka pada model kursus ini jaringan informasi menjadi salah satu bagian terpenting yang harus dilakukan oleh lembaga kursus sebelum melakukan/membuka vokasi kursus. bentuk interaksi yang dibangun disesuaikan dengan kondisi kultur masyarakat. Beberapa usaha lokal biasanya membutuhkan satu atau dua tenaga kerja, memang secara rasional angka ini sedikit namun angka tersebut bila ditambah dengan kebutuhan kerja usaha lokal lainnya bisa mendapatkan angka puluhan. Jumlah inilah yang dijadikan dasar dibukanya satu vokasi kursus dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Membangun jaringan informasi dengan DUDI bukanlah pekerjaan mudah dan membutuhkan keterampilan, khususnya pada bentuk interaksi yang ditampilkan, namun demikianlah salah satu tantangan yang akan dilewati bila ingin mendapatkan informasi lapangan yang valid akan kebutuhan tenaga kerja sesuai kondisi pasar kerja itu sendiri. Lalu mengapa ini menjadi menarik untuk mendapatkan perhatian sebab kondisi DUDI itu sendiri tidak selamanya bergerak secara *rasional* dalam mencari tenaga kerja, aspek – aspek nilai (*derasionalisasi*) seperti kedekatan tempat tinggal, hubungan kekeluargaan, kenalan masih terpresentasikan dalam kasus merekrut tenaga kerja. Tidak semua DUDI mampu dan mau menuliskan iklan lowongan kerja di korang atau masmedia lainnya, ketika mereka membutuhkan satu atau dua orang tenaga kerja. Dengan demikian pendekatan *derasionalisasi* dilakukan, karena dinilai lebih efektif. Alasan lain, yang menjadi pertimbangan DUDI/ pengusaha tidak merekrut tenaga kerja secara formal dikarenakan pihak pengusaha belum mampu memberikan gaji yang sesuai dengan spesifikasi vokasi yang dibutuhkan. Dasar pemberian gaji masih banyak dilakukan berdasarkan kemampuan pengusaha itu sendiri dan kesepakatan kedua belah pihak. Kondisi inilah yang ingin dijumpai oleh lembaga kursus (PNFI) dalam mempersiapkan tenaga kerja yang bisa bekerja di masyarakat dan tentu saja disamping kondisi formal yang diterapkan oleh DUDI.

Ketiga, melakukan koordinasi dengan *pemerintah dan potensi masyarakat (lembaga kemasyarakatan)* setempat adalah refleksi dari kepatuhan akan peraturan dan jaminan legalitas kursus serta peserta didik yang akan mendapat tawaran pekerjaan. Disamping DUDI, pemerintah setempat dan lembaga

kemasyarakatan banyak memiliki informasi tentang kemunculan usaha baru, kasus PHK (Putus Hubungan Kerja), prospek usaha dan sejenisnya. Peluang – peluang dan informasi tersebut patut diketahui oleh lembaga PNFI sebagai kekayaan informasi yang seluruhnya mengarah kepada tenaga kerja.

Dalam mencari peserta didik khususnya anak putus sekolah, *instansi pemerintah* dan *lembaga kemasyarakatan* sangat memegang peranan penting. Informasi keberadaan anak putus sekolah minimal lokasi tempat tinggal mereka secara umum biasanya terdata sehingga akan memudahkan lembaga kursus mengumpulkan calon peserta didik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 1 berikut :



Bagan : 1 Analisis Kebutuhan Pasar Kerja (DUDI dan Wirausaha)

b. Penggunaan Kartu SKPS

Kartu SKPK (Satuan Kebutuhan Pasar Kerja) berupa format isian yang diisi oleh para DUDI (Dunia Usaha Dan Industri) serta masyarakat untuk mengetahui kebutuhan tenaga kerja dan peluang usaha yang dapat dikembangkan sebagai cikal bakal wirausaha bagi peserta didik. Pada dasarnya kartu SKPK tidak jauh berbeda dengan kartu SKBM (Sistem Kegiatan Belajar Masyarakat) berupa format isian yang diisi oleh calon warga

belajar, untuk mengetahui kebutuhan belajar, juga untuk mengetahui pengetahuan atau keterampilan yang dapat diajarkan/ disampaikan kepada orang lain. Ada dua data yang dapat direkam dalam kartu ini, yaitu data tentang jenis kebutuhan belajar dan data identitas pribadi responden/calon warga belajar (seperti nama, usia, tingkat pendidikan, alamat, jenis kelamin, dan status perkawinan). Perbedaannya terletak pada sasaran pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kalau kartu SKBM cenderung terfokus pada analisis kebutuhan belajar peserta didik yang terkait dengan minat, bakat, keinginan maka pada kartu SKPK terfokus pada kebutuhan vokasi karya yang dibutuhkan oleh DUDI dan Masyarakat sebagai dasar membuka wirausaha.

Penggunaan Kartu SKPK ini merupakan upaya penyelenggara program untuk mencari tahu sebanyak-banyaknya informasi/ data yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan berbagai program pembelajaran yang sesuai kebutuhan belajar pasar kerja dan ketersediaan sumber belajar (tutor).

Contoh Kartu SKPK

Dunia Usaha / Perusahaan (User)

SKPK Satuan Kebutuhan Pasar Kerja	
Nama Perusahaan	:
Berdiri Sejak	:
MS / KS / N / PJ	
Bidang Usaha	:
Nama Pimpinan	:
Alamat	:
1.	1.
2.	2.
3.	3.

Penjelasan Kartu :

- a. **Nama Usaha** adalah nama dari Usaha / perusahaan Yang memesan tenaga kerja hasil kursus.
- b. **Berdiri Sejak** adalah umur Usaha / perusahaan itu yang

dihitung sejak berdirinya hingga saat sekarang. Hal ini dinilai penting untuk mengetahui akar kemampuan perusahaan, bila sejak lama hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mendapat kepercayaan masyarakat untuk selalu eksis, tipe perusahaan seperti ini yang sangat diinginkan.

- c. **MS/KS/N/PJ** adalah Identitas tempat Usaha MS (Milik Sendiri), KS (Kontrak Sementara), NP (Numpang), PJ (Pinjam).
- d. **Pekerjaan** adalah pekerjaan pokok warga masyarakat yang diidentifikasi
- e. **Alamat** adalah alamat/ tempat usaha / perusahaan itu berdiri yang diidentifikasi dengan (jalan/ desa, RW/RT)
- **Saya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan/keterampilan dibidang** adalah kolom tertulis angka 1,2, dan 3 digunakan untuk mengisi pengetahuan/keterampilan yang dibutuhkan Usaha/ Perusahaan (User) yang diidentifikasi.
- **Saya dapat menyampaikan pengetahuan/keterampilan** adalah kolom untuk mengisi jenis pengetahuan/keterampilan yang dikuasai dan dapat disampaikan/diajarkan oleh Usaha/ perusahaan yang diidentifikasi.

Langkah-langkah Identifikasi kebutuhan belajar

a. Persiapan

- 1) Menentukan lokasi kelompok sasaran (DUDI) dengan memperhatikan wilayah/ kawasan seperti kecamatan, desa, kelurahan
- 2) Menentukan data yang diperlukan dalam identifikasi
- 3) Berkonsultasi kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat
- 4) Mempersiapkan kartu-kartu SKPK
- 5) Menentukan waktu/ jadwal pelaksanaan identifikasi

b. Pelaksanaan identifikasi

- 1) Mengidentifikasi setiap usaha / perusahaan yang ada di masyarakat yang membutuhkan tenaga kerja dengan vokasi pilihan yang sesuai dengan kebutuhan Usaha/ perusahaan tersebut.

- 2) Penjelasan kepada setiap Usaha/ Perusahaan dan masyarakat tentang maksud dan tujuan identifikasi
- 3) Menjelaskan kepada setiap Usaha/ Perusahaan dan masyarakat tentang kegunaan identifikasi
- 4) Mentabulasi data berdasarkan vokasi kebutuhan kerja usaha / Perusahaan dan masyarakat.
- 5) Menetapkan skla priotitas pemenuhan kebutuhan vokasi/ keterampilan.

b. Pengelolaan dan penentuan proritas

Setelah data terkumpul dari kartu-kartu yang telah diisi, selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk menentukan susunan kebutuhan vokasi usaha/ perusahaan (Pasar kerja) di masyarakat.

Uraian berikut ini hanya sebagai contoh :

Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memberikan nilai dari urutan kebutuhan vokasi yang telah dikemukakan usaha/perusahaan (Pasar Kerja), dengan ketentuan sebagai berikut

Kebutuhan tenaga kerja urutan pertama (1) diberi nilai 7

Kebutuhan tenaga kerja urutan kedua (2) diberi nilai 5

Kebutuhan ja tenaga kerurutan ketiga (3) diberi nilai 3

- 2) Melakukan pencatatan di atas kertas dengan menghitung frekuensi/ banyaknya kebutuhan tenaja kerja menurut urutannya, mulai dari kebutuhan tenaga kerja dengan vokasi urutan pertama sampai kebutuhan berikutnya dibuat dalam format berikut.

Contoh formatnya :

a. *Kebutuhan urutan pertama*

Tabel 1. Kebutuhan vokasi 1 yang dinyatakan para usahaan / perusahaan yang teridentifikasi di Kecamatan.....

No.	KEBUTUHAN KETERAMPILAN VOKASI	F	F X 7	KETERANGAN
1	Menjahit Baju Anak	1	7	

No.	KEBUTUHAN KETERAMPILAN VOKASI	F	F X 7	KETERANGAN
2	Servis Televisi	1	7	
3	Tukang Kayu	1	7	
4	Keterampilan Menelas	3	21	
5	Keterampilan Komputer	5	35	
6	Keterampilan merangkai bunga	1	7	
7	

b. *Kebutuhan urutan kedua*

Tabel 1. Kebutuhan vokasi 2 yang dinyatakan usahaan / perusahaan yang teridentifikasi di Kecamatan.....

No.	KEBUTUHAN KETERAMPILAN VOKASI	F	F X 5	KETERANGAN
1	Membuat bingkai foto	2	10	
2	Menjahit baju orang dewasa	1	5	
3	Servis mobil	1	5	
4	Tukang sepeda	2	10	
5	Keterampilan komputer	5	25	
6	Keterampilan membatik	1	5	
7	

c. *Kebutuhan urutan tiga*

Tabel 1. Kebutuhan vokasi 3 yang dinyatakan usahaan / perusahaan yang teridentifikasi di Kecamatan.....

No.	KEBUTUHAN KETERAMPILAN VOKASI	F	F X 3	KETERANGAN
1	Membuat bingkai foto	1	3	

No.	KEBUTUHAN KETERAMPILAN VOKASI	F	F X 3	KETERANGAN
2	Menjahit baju orang dewasa	-	-	
3	Servis mobil	1	3	
4	Tukang sepeda	1	3	
5	Keterampilan Komputer	4	12	
6	Keterampilan membatik	4	12	
7	

3. Membuat rekapitulasi kebutuhan belajar berdasarkan isi table 1,2,dan 3 atau isi dari kebutuhan vokasi pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 4. Rekapitulasi kebutuhan vokasi No. 1, 2, dan 3 yang dinyatakan usahaan / pengusaha yang teridentifikasi di kecamatan

No.	KEBUTUHAN KETERAMPILAN VOKASI	NILAI VOKASI			JUMLAH	RENGKING
		No.1	No.2	No.3		
1	Membuat Bingkai Foto	-	1	3	3	XI
2	Menjahit Baju Orang Dewasa	-	10	3	13	IV
3	Membuat Baju Anak	7	-	-	7	VII
4	Servis Mobil	-	5	3	8	V
5	Servis Sepeda	-	5	3	8	VI
6	Keterampilan Komputer	35	25	12	72	I
7	Servis Televisi	7	-	-	7	VIII
8	Keterampilan Membatik	-	15	12	27	II
9	Tukang Kayu	7	-	-	7	IX
10	Keterampilan Mengelas	21	-	-	21	III
11	Keterampilan Merangkai Bunga	7	-	-	7	X

4 Menentukan rangking kebutuhan tenaga kerja berdasarkan vokasi

Berdasarkan rekapitulasi pada table 4 di atas maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan tenaga kerja untuk keterampilan computer menduduki rangking Pertama, menyusul kebutuhan membatik menduduki rangking kedua dan keterampilan menduduki rangking ketiga.

5 Menentukan prioritas pemenuhan kebutuhan tenaga kerja berdasarkan vokasi

Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja warga belajar melalui program pembelajaran/ pelatihan hendaknya memperhatikan kebutuhan belajar berdasarkan peringkat/ rangking yang ada, selain mempertimbangkan faktor ketersediaan sumber belajar/natra sumber keterampilan dan potensi alam atau lingkungan juga perlu mendapat perhatian.

Pada setiap masing – masing bagian dari 10 (Sepuluh) indicator ditambahkan beberapa item kegiatan / kisi – kisi yang dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan Model Kursus Inklusif-Outcome. Pada Model ini, dalam pengkuruannya digunakan tiga tahapan penilaian, yaitu pada awal kegiatan, pertengahan dan tahap akhir kegiatan. Masing – masing item kegiatan dapat diklasifikasikan sesuai kebutuhan pada tahapan mana akan digunakan dalam penilaian pelaksanaan kursus. Adapun item kegiatan / kisi – kisi dari indikator Analisis Kebutuhan Pasar Kerja, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Melakukan Identifikasi kebut. Tenaga Kerja Pada Salon dan Usaha
2	Membangun Jaringan Kemitraan
3	Menjalin Kemitraan dengan Salon dan Usaha Pangkas Rambut
4	Nama - Nama Usaha Salon dan Pangkas Rambut yang Bermitra
5	Menjalin Kemitraan Informasi dengan Pemerintah Setempat
6	Mitra Kerja dengan User (DUDI dan Usaha Mandiri
7	Instens Melakukan Komunikasi dengan Mitra DUDI

No.	KEGIATAN
8	Melibatkan DUDI dalam Menyusun Materi Pembelajaran
9	Mempertegas Jalinan Kemitraan Melalui Kegiatan Eksternal
10	Melibatkan DUDI dalam Acara Seremonial Kursus
11	Instens Menjalin Hubungan dengan Pemerintah Setempat

2. Menetapkan Vokasi Kursus

Setelah melakukan tiga tahapan pengolahan data tentang kebutuhan tenaga kerja yang sekaligus berkorelasi dengan vokasi yang diinginkan maka nampak dari aktivitas persiapan, pelaksanaan identifikasi hingga pengolahan data hasil identifikasi seluruhnya merupakan kegiatan yang mengarah kepada penetapan vokasi kursus yang diinginkan pasar kerja. Penetapan vokasi kursus tidak hanya sebatas menghitung angka – angka lalu hasil dari perhitungan tersebut menjadi satu – satunya dasar tetapi juga perlu diidiskusikan bersama oleh pihak penyelenggara kursus khususnya yang terkait dengan potensi sumber belajar/ narasumber yang dimiliki, tempat, sarana belajar, bahan belajar dan sebagainya bila vokasi kursus tersebut merupakan vokasi yang berbeda dengan kesiapan sarana-prasara vokasi kursus sebelumnya.

Pada intinya bahwa bagian ini memiliki kecenderungan bila hasil perhitungan hasil identifikasi vokasi kebutuhan tenaga kerja telah ditemukan maka hasil tersebut harus dirapatkan bersama. Rapat bersama menjadi hal yang penting sebab pada kegiatan ini diperoleh manfaat bersama antara lain meningkatkan perhatian anggota penyelenggara, memperdalam analisis kesiapan vokasi menyangkut sarana – prasaran yang dimiliki, transparansi, motivasi dan lain sebagainya. Dalam rapat bila vokasi yang dipilih justru ditemukan berbagai kesulitan maka dalam hasil rapat boleh memilih vokasi kedua sebagai vokasi kursus yang siap untuk dilaksanakan. Hal tersebut dibenarkan dan sah – sah saja, mengingat kesiapan sumberdaya yang dimiliki belum mencukupi. Adapun item kegiatan/ kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indicator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Rekapitulasi Hasil Hitung Kebutuhan Tenaga Kerja
2	Jumlah Permintaan Tenaga Kerja
3	Konsisten Pada Vokasi Kursus yang Sudah Dipilih
4	Mengelompokkan Pendidik atas Vokasi dan Usaha
5	Rekapitulasi Hasil Hitung Kebutuhan Tenaga Kerja akan Vokasi
6	Jumlah Permintaan / Kebutuhan tenaga kerja dari Pasar Kerja

3. Rekrutmen Peserta Didik (Input)

Peserta didik adalah anak putus sekolah di daerah perkotaan. Anak putus sekolah rentan akan tindak kejahatan dan eksploitasi, walaupun pada mereka banyak menyimpan potensi yang dapat dikembangkan salah satu vokasi yang ditawarkan adalah kursus kecantikan kulit dan rambut. Anak putus sekolah khususnya perempuan pada usia belasan tahun mereka sudah tidak aktif lagi pada kegiatan jalanan seperti menjual korang dan asongan sehingga beralih ke profesi pekerjaan serabutan seperti berjualan pembantu rumah tangga, buruh, penjaga rumah musiman dan pekerjaan serabutan lainnya. Tindak eksploitasi dan kejahatan rentan dialami oleh anak perempuan yang menjelang remaja sehingga pemilihan mereka sebagai peserta didik dengan dibekali keterampilan kecantikan kulit dan rambut dinilai langkah yang signifikan.

Dalam perekrutan peserta didik ada beberapa persyaratan yang hendaknya dimiliki untuk kelancaran dan pencapaian tujuan kursus, antara lain :

Syarat Umum :

1. Anak Putus Sekolah
2. Usia Produktif berkisar 17 – 35 tahun
3. Laki – Laki dan Perempuan, Prioritas Wanita / Perempuan
4. Prioritas dari keluarga kurang beruntung (keluarga miskin)
5. Belum memiliki pekerjaan

6. Bersungguh – sungguh ingin belajar dan membutuhkan pekerjaan
7. Diketahui oleh pemerintah setempat (minimal tingkat RT)

Seleksi dilakukan untuk mengetahui identitas sebenarnya dari peserta didik bahwa benar – benar mereka dari anak putus sekolah dan miskin. Tes kecenderungan bakat dilakukan terkait dengan vokasi yang pilih. Mengingat vokasi *Kecantikan Kulit Dan Rambut* berhubungan langsung dengan manusia, maka layanan keterampilan haruslah manusiawi dengan menfokuskan perhatian pada penerapan nilai – nilai kesopanan (etika) dan tatakrama yang baik sehingga pemilihan peserta didik terkait dengan bakat dan sikap menjadi perhatian utama.

Tahap Pertama :

- a. Seleksi Administasi
- b. Tes kecenderungan Bakat

Tahap Kedua :

- a. Wawancara
- b. Adaptasi Vokasi

Seleksi peserta didik menjadi penting dan sebagian besar keberhasilan kursus mengarahkan untuk bekerja ditentukan dari hasil seleksi yang benar. Sebagai perhatian bahwa vokasi ini akan langsung masuk ke dunia kerja tentu saja aspek psikomotor dan afektif tidak boleh terabaikan. Penekanan ini penting agar menjadi perhatian bersama.

Seleksi administrasi :

Pada dasarnya seleksi/ tes ini untuk melihat :

- a. Kemampuan dasar peserta didik terkait dengan membaca, menghitung dan pengenalan warnah.
- b. Biodata/latar belakang kehidupan yang menunjukkan bahwa mereka benar berasal dari keluarga miskin putus sekolah.

Tes Kecenderungan bakat :

Aspek bakat tidak boleh diremehkan, sebab hal ini terkait dengan profesi yang akan digeluti dan vokasi kecantikan kulit dan rambut adalah salah satu jenis vokasi berhubungan langsung dengan manusia sehingga kualitas layanan menjadi utama. Pada dasarnya tes ini hanya ingin melihat kecenderungan bakat, dan potensi estetika

dan penghayatan akan nilai – nilai (Etika) yang dimiliki oleh peserta didik.

Adaptasi Vokasi :

Dalam kegiatannya, adaptasi vokasi dilakukan setelah seseorang dinyatakan lulus tes kecenderungan bakat. Hal ini dilakukan sebagai kegiatan pre-vokasi yang bertujuan untuk memasukan peserta didik dalam dunia layanan *Kecantikan Kulit Dan Rambut* yang banyak bersentuhan dengan nilai – nilai estetika, Etika dan kecermatan. Adaptasi vokasi dilakukan selama dua tahap, tahapan pertama untuk membawa peserta didik ke pintu vokasi dari tahap pertama ini diharapkan peserta didik dapat mengkoreksi dirinya sendiri apakah vokasi ini diminatinya atau tidak. Bila setelah adaptasi vokasi tahap pertama dilakukan dan merasa tidak sesuai dengan minatnya, ia boleh mengundurkan diri sebagai calon peserta.

Wawancara :

Penekanan dalam kegiatan wawancara untuk mendalami seberapa besar minat dan motivasi yang mendasari peserta didik masuk dalam vokasi tersebut. Hasil wawancara ini dapat diklasifikasikan menurut motifnya guna menjadi dasar pemberian motivasi, materi dan pendekatan kepada peserta didik setelah mereka masuk dalam kegiatan / proses pembelajaran. Setelah wawancara dilakukan adaptasi vokasi tahap kedua, tujuannya untuk menguatkan persepsi peserta didik bahwa vokasi yang mereka geluti sudah menjadi pilihan hidup yang dapat diandalkan. Disamping itu wawancara juga bermanfaat untuk mendekatkan hubungan antara penyelenggara dengan peserta didik sekaligus mensosialisasikan beberapa aturan dalam penyelenggaraan kegiatan kursus.

Hasil dari masing – masing seleksi itu digabungkan dan disimpulkan guna memutuskan calon peserta didik yang dapat diterima menjadi peserta didik. Melihat demikian teliti seleksi yang dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh peserta didik siap belajar dan siap bekerja. Mengingat bahwa obyek vokasi tata kecantikan kulit dan rambut adalah manusia, maka orientasi pelayanan yang manusiawi menjadi prioritas dengan cara menerapkan beberapa nilai – nilai bernuansa estetika, sopan shantung dengan muatan tata krama yang terpuji dan disukai oleh pelanggan (customer). Adapun item kegiatan/kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-

Outcome untuk indikator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Melakukan Identifikasi Peserta Didik
2	Jumlah dan Usia Peserta Didik
3	Peserta Didik dari Anak Putus Sekolah (Miskin)
4	Tata Tertib Peserta Didik
5	Tingkat Pendidikan Peserta Didik
6	Format Daftar Kehadiran Peserta Didik
7	Minat Peserta Didik
8	Pergantian / Perubahan Jumlah Peserta Didik
9	Biodata Peserta Didik
10	Pelaksanaan Tata Tertib Peserta Didik
11	Perubahan Minat Peserta Didik atas Vokasi yang Dikursuskan
12	Jumlah Permintaan / Kebutuhan tenaga kerja dari Pasar Kerja
13	Jumlah Peserta Didik pada Awal Kegiatan
14	Bagaimana Jumlah Peserta Didik pada Pertengahan Kegiatan
15	Bagaimana dengan Jumlah Peserta Didik pada Akhir Kegiatan
16	Frekuensi Kehadiran Peserta Didik
17	Alasan Ketidak Hadiran Peserta Didik

4. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada bagian ini membicarakan hal – hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti pemilihan pendidik/ Instruktur/Narasumber, perumusan kurikulum dan materi/modul operasional kegiatan kursus tata kecantikan kulit dan rambut.

a. Pendidik / Narasumber dan Tenaga Kependidikan

Dalam menentukan tenaga pengajar berdasarkan kompetensi

yang relevan dengan vokasi yang dipilih, dalam memilih tenaga pengajar minimal ada 3 persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu :

- a). Memiliki kualifikasi pendidikan formal yang sesuai dengan vokasi kecantikan kulit dan rambut.
- b). Memiliki bukti kualifikasi pendidikan nonformal sebagai tenaga profesi berpengalaman sesuai bidang keahliannya yang dibuktikan dengan bukti-bukti kompetensi baik ijazah, sertifikat piagam dan sejenisnya.
- c). Disesuaikan dengan kualitas/kuantitas vokasi yang diinginkan pasar kerja (DUDI dan Wirausaha).

Demikian pula dengan tenaga kependidikan, penyesuaian kompetensi dan kebutuhan kursus menjadi perhatian, khususnya dalam kegiatan pengadministrasian. Dalam hal menjaga kualitas lulusan kursus kecantikan kulit dan rambut, ketika lembaga pengguna (DUDI) ingin terlibat sebagai *tenaga pengajar* yang nantinya disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam hal ini dimungkinkan untuk dilakukan dengan beberapa pertimbangan /kebijakan yang disepakati bersama.

Seleksi administrasi dimungkinkan dalam perekrutan tenaga pengajar, namun tetap menggunakan ke – 3 (Tiga) kriteria kompetensi tersebut diatas sebagai acuan utama, sedangkan masalah teknis diserahkan kepada lembaga PNFI dan pihak User dengan tujuan memperoleh lulusan sesuai permintaan pasar kerja (DUDI dan Wirausaha).

b. Kurikulum dan Materi

Pada dasarnya kurikulum dan materi kursus belum dapat dirumuskan secara spesifik, hanya pada materi umum dapat dianjurkan untuk dipakai/digunakan dalam kursus ini. Kurikulum dan materi secara spesifik masih akan disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja (user). Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip fleksibilitas dan permintaan user sesuai kompetensi yang diinginkan. Namupun demikian ada beberapa komponen yang bisa menjadi perhatian bersama dalam penyusunan kurikulum dan materi, yaitu :

1. Menggunakan Kurikulum Standar dengan aplikasi Materi Pokok disesuaikan dengan kebutuhan User.

2. Materi Khas Daerah juga diprioritaskan, terkait dengan kebutuhan User.
3. Materi tentang Kewirausahaan (Entrepreneurship)
4. SKL/SKD – Kurikulum - Silabus – RPP - Evaluasi

Beberapa materi yang ditawarkan dalam pelaksanaan kursus sebanyak 14 bagian, yaitu :

1. Etika jabatan, meliputi tata tertib Salon, tata tertib kepribadian, sopan santun, keseimbangan jiwa dan keselamatan kerja.
2. Peluang berwirausaha (Entrepreneurship)
3. Parting, terdiri dari parting Sembilan dan parting tujuh
4. Pengeritingan rambut
5. Pratata
6. Menata (Styling)
7. Sanggul terdiri dari sanggul Jawa (kartini), sanggul Cepol dan sanggul Puncak.
8. Pemangkasan yang terdiri dari gunting rata (datar), Gunting Oval dan Gunting Shegy.
9. Cream bath (perawatan kulit kepala)
10. Facial (perawatan wajah) terdiri dari pengurutan (pemijatan di wajah), Mengangkat Komedo dan jerawat yang sudah matang, pencabutan alis dan pemakaian masker.
11. Make Up (Merias Wajah) yang terdiri dari Make Up siang (Kendedes), Make Up malam (pelangi)
12. Manicure / Pedicure (perawatan kuku tangan dan kaki) terdiri dari memotong kuku tangan dan kaki serta mengikir, pengurutan tangan dan kaki
13. Lulur
14. Toning (pengecetan rambut) terdiri dari pembagian rambut dan penyemprotan.

Dalam penyampaian / praktek, materi dibagi dalam beberapa tahapan sehingga peserta didik dapat memahaminya lebih mudah dan beraturan. Hal ini penting agar tidak ada materi yang melompat – lompat. Beberapa materi spesifik juga diperhatikan

namun kondisi tersebut terkait dengan keinginan pengguna tenaga kerja yang disesuaikan dengan keinginan pasar kerja.

c. Metode Pembelajaran

Penggunaan Metode Pembelajaran bervariasi dikorelasikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan yakni 20% teori, 50% Praktek dan 30% Implementasi . Digunakan penggabungan metode yaitu :

1. Ceramah - bersambut
2. Tanya Jawab - Praktek
3. Percontohan – simulasi
4. Praktek – Magang, dll.

Dalam aplikasi metode, materi yang diberikan secara teoritis diporsikan hanya 20% sedangkan praktek diporsikan 50% sisanya 30% adalah Implementasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa orientasi psikomotorik (keterampilan) diprioritaskan. Kebanyakan materi teori diberikan secara bersamaan ketika praktek dilakukan kecuali untuk materi peluang berwirausaha (Entrepreneurship). Setelah peserta didik mampu melakukan/ mempraktekkan kemampuannya dalam menghias wajah dan rambut dilanjutkan dengan proses pematangan yang terkait dengan materi orientasi afektif, yaitu bagaimana menggunakan keterampilan tersebut langsung berhadapan dengan konsumen. Dalam hal ini kegiatan magang menjadi penting dan peserta didik dimagangkan di beberapa tempat "Salon" kecantikan.

Pada bagian ini masih akan disesuaikan dengan kondisi peserta didik khususnya masalah waktu pembelajaran sehingga diharapkan tahapan legalnya dapat disepakati bersama, waktu pembelajaran tidak bias dipatok mati tetapi diberi ruang kepada penyelenggara untuk menentapkannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kesiapan warga belajar. Namupun demikian pada dasarnya minimal ada tiga tahapan dalam pembelajaran kursus Tata kecantikan Kulit dan Rambut, yaitu :

1). Tahap Persiapan

- a). Pengenalan Bahan dan alat
- b). Pengenalan lingkungan kursus

- c). Wawasan Lingkungan Kerja
- d). Wawasan Profesi berwirausaha, dll.

2). *Tahap Pelaksanaan*

- a). Pemberian teori dasar
- b). Pembahasan teori dan praktek
- c). Implementasi / magang

3). *Tahap Evaluasi*

- a). Penilaian Awal
- b). Penilaian Proses
- c). Penilaian Akhir

d. *Sarana dan Prasarana*

Pada dasarnya kelengkapan sarana dan prasarana tidak jauh berbeda dengan kelengkapan kursus *Kecantikan Kulit Dan Rambut* yang diselenggarakan secara umum. Penekanan dalam model ini bukan terletak pada sarana dan prasarana yang digunakan, namun kelayakan sarana dan kelengkapan prasarana tidak bisa diremehkan, hal tersebut dipenuhi sebagai salah satu keharusan yang sebaiknya ada. Secara umum wujud sarana dan prasarana antara lain, meliputi :

1. Kesiapan peralatan kecantikan, bahan – bahan kebutuhan belajar tata rias kecantikan kulit dan rambut yang terstandar.
2. Persyaratan tempat belajar yang memadai dan berkorelasi dengan jumlah peserta didik kursus.
3. Hal – hal lain yang sewaktu – waktu dibutuhkan terkait dalam sarana dan prasarana kebutuhan kursus.
4. Materi pembelajaran baik dalam bentuk modul maupun buku – buku yang sengaja disediakan dalam kegiatan pembelajaran.
5. Tidak kalah pentingnya adalah jadwal pembelajaran yang disepakati bersama, hal ini penting khususnya pada saat terjadi perubahan jadwal belajar harus disepakati bersama agar tidak ada peserta didik yang terhambat belajarnya.
6. Tempat Belajar menjadi sesuatu yang sangat sensitive demikian

pula dengan peralatan yang ada di dalamnya seluruhnya harus Nampak menunjang keberhasilan pembelajaran.

Salah satu standar yang diterapkan dalam model ini, khususnya mengenai bahan dan alat praktek tidak boleh kurang sehingga kegiatan pinjam – meminjam alat dan bahan antara peserta dapat dikurangi. Hal ini dinilai penting, hasil pengalaman lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut akan membiasakan sifat serampangan dan ketidakteraturan baik dalam menata kelengkapan alat maupun menata kelengkapan bahan.

e. *Motivasi (Ragi Belajar)*

Bentuk motivasi belajar yang diberikan dibagi dalam tiga jenis, yaitu :

1. Motivasi Vokasi, proses pemberian penguatan yang terkait dengan vokasi kecantikan kulit dan rambut, bagaimana indahnya bila penguasaan rias terpadu selaras dengan kemampuan mengenali bahan dan menggunakan alat – alat kecantikan sehingga mampu menghasilkan layanan rias kecantikan kulit dan rambut sesuai keinginan user (pelanggan).
2. Motivasi profesi terkait dengan nilai keprofesionalan yang terpelihara dengan benar sehingga profesi ini bisa diterima dan dipercaya oleh orang lain sehingga berimplikasi pada penghasilan yang memadai guna menunjang kebutuhan hidup.

Motivasi bekerja, dikorelasikan dengan dorongan dan kemauan peserta didik untuk memiliki pekerjaan tetap. Pekerjaan tetap dengan penghasilan yang jelas dapat membantu ekonomi keluarga. Lulusan dengan prestasi yang baik akan langsung dipekerjakan pada salah satu unit usaha yang dikelola DUDI atau berwirausaha. Bentuk motivasi yang diberikan kepada peserat didik pada proses pembelajaran, antara lain :

1. *Teguran atau Kritik*, Menegur berarti mengingatkan bila seseorang tidak mencapai standar agar dia dapat mencoba kembali mencapai standar tersebut. Di dalam menegur harus dapat memperlihatkan kesalahan apa yang terjadi, memiliki cukup fakta dan disertai perasaan apakah marah, tersinggung ataupun frustrasi. Mengkritik adalah sebuah tindakan yang sulit oleh karena itu dalam mengkritik jangan mencerca atau mengeluh sebaliknya berikan penghargaan yang jujur dan

tulus. Jadi sebisa mungkin jangan menyampaikan kritik, tetapi berikan saran-saran berharga yang membangun.

2. *Amarah*, Amarah adalah emosi yang digunakan oleh pembicara-pembicara untuk memukau pendengarnya.. Amarah seorang pendidik untuk menegaskan kembali standar keunggulan mutu dan prestasi yang diinginkan untuk dicapai.
3. *Tantangan*, Adalah target yang tidak mustahil untuk dilakukan dengan melihat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Tantangan yang realistis mampu membangkitkan antusiasme peserta didik vokasi tata kecantikan kulit dan rambut untuk memberikan performa terbaik yang semakin baik lagi.
4. *Kekurangan*, Dapat dijadikan kekuatan dengan cara mengenali lebih dalam lagi beberapa faktor yang menjadikan sesuatu itu bernilai lebih rendah, seperti peserta didik yang selalu datang terlambat bias ditangani dengan penjadwal lebih awal untuk belajar. Materi yang sulit dipahami dapat didiskusikan lebih intens atau melalui system pengelompokkan sehingga peserta didik tersebut dapat mempelajatrionya dari kelompok belajar itu
5. *Kepercayaan dan Tanggung Jawab*, Buatlah orang tersebut merasa penting dan dibutuhkan oleh orang lain seperti diperhatikan oleh orang lain termasuk Anda. Secara umum, beberapa orang akan terpengaruh untuk berusaha jika diberikan tanggung jawab karena tanggung jawab adalah wujud otoritas untuk membuat perubahan atau mengambil keputusan. Lebih jauh lagi, memberikan tanggung jawab berarti memberikan kesempatan kepada seseorang untuk membuktikan kemampuannya.
6. *Materi*, Memberikan materi adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Materi dapat berupa gaji yang pantas, fasilitas, kendaraan, rumah, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini karena sifatnya masih dalam proses pembelajaran maka paparan tentang penghasilan yang nantinya dapat diperoleh bisa dideskripsikan guna meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk lebih bersungguh – sungguh belajar.

Adapun item kegiatan/kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan

kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indikator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Tempat Belajar Peserta Didik
2	Alat Praktek yang Digunakan
3	Bahan Praktek yang Digunakan
4	Kurikulum yang Digunakan
5	Materi Pembelajaran yang Dikemas dalam Modul
6	Materi Pembelajaran yang Diberikan ke Pendidik
7	Pemilihan Instruktur atau Narasumber
8	Pendidik atau Narasumber Berasal dari Kemitraan
9	Kompetensi Pendidik / Narasumber
10	Pendidik Berpengalaman Dibidangnya
11	Pendidik Memiliki Sertifikat / Piagam
12	Pendidik Berpengalaman sebagai Instruktur
13	Pendidik Berprestasi dalam Kegiatan Lomba
14	Konsisten Tempat Belajar Peserta Didik
15	Ketersediaan Alat Praktek yang Digunakan
16	Konsisten Bahan Praktek yang Dipakai
17	Konsisten Kurikulum yang Digunakan
18	Ketersediaan Materi Pembelajaran
19	Modul / Materi yang Diberikan ke Peserta Didik
20	Konsisten Keberadaan Instruktur / Narasumber
21	Kompetensi Pendidik / Instruktur dapat Dipertanggungjawabkan
22	Frekuensi Kehadiran Pendidik / Instruktur

No.	KEGIATAN
23	Alasan Ketidakhadiran Pendidik / Instruktur

5. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan belajar mengajar pada vokasi tata Kecantikan Kuliut dan Rambut bagi anak putus sekolah secara gharis besarnya dapat dibagi ke dalam tiga tahapan sekaitan dengan metode pengajaran, dimana materi pelajaran yang diberikan secara teoritis diporsikan hanya 20% sedangkan praktek diporsikan 50% sisanya 30% adalah Implementasi dalam bentuk Magang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa orientasi psikomotorik (keterampilan) diprioritaskan. Pada pemberian materi teori dan praktek dilakukan secara bersamaan, dimana peserta didik setelah mendengarkan ulasan teoritis ditindaklanjuti dengan kegiatan praktek.

Bebapa kondisi yang penting untuk menjadi perhatian dalam kegiatan belajar mengajar ini antara lain :

- 1). Aktivitas dan Frekwensi kehadiran pendidik / narasumber
- 2). Aktivitas dan frekwensi kehadiran peserta didik
- 3). Penggunaan metode pengajaran
- 4). Penggunaan dan kesiapan Modul / materi
- 5). Kesiapan alat dan bahan pembelajaran
- 6). Interaksi positif antara pendidik/Narasumber dengan pesertadidik, Sehubungan dengan uraian di atas. maka interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi memiliki ciri--ciri khusus yang membedakannya dengan bentuk interaksi yang lain, ciri-ciri interaksi belajar-mengajar yaitu :
 - a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak-anak dalam suatu perkembangan. Inilah yang dimaksud belajar-mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
 - b. Ada suatu prosedur yang direncana didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - c. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

- d. Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik
- e. Dalam interaksi belajar-mengajar, Pendidik/ Narasumber berperan sebagai pembimbing.
- f. Dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin.

Adapun item kegiatan/kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indikator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Metode Pembelajaran
2	Materi / Modul Pembelajaran
3	Interaksi Antara Pendidk dan Peserta Didik
4	Ukuran Ruangn Praktek
5	Ketersediaan Alat - Alat Praktek
6	Kelengkapan Bahan Praktek
7	Waktu Pembelajaran
8	Bentuk - Bentuk Motifasi yang Diberikan
9	Penggunaan Metode Pembelajaran
10	Penggunaan Materi / Modul Pembelajaran
11	Interaksi Kegiatan Pembelajaran Antara Pendidik dengan Peserta Didik
12	Pembelajaran Teori
13	Pembelajaran Praktek
14	Penggunaan Alat - Alat Praktek
15	Keaktifan Peserta Didik
16	Keaktifan Pendidik
17	Kerja Sama dengan Kelompok
18	Penggunaan Bahan - Bahan Praktek

No.	KEGIATAN
19	Pendidik Memotifasi Peserta Didik
20	Struktur Organisasi dan Jumlah Penyelenggara Kursus
21	Frekuensi Kehadiran / Keaktifan Penyelenggara dalam Memantau
22	Alasan Ketidakaktifan / Ketidakhadiran Penyelenggara Kursus

6. Magang (Apprentice)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan belajar kelas masih perlu ditingkatkan, salah satu cara dengan menerapkan implementasi pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan magang.

Tujuan dari program magang ini adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik yang penuh semangat untuk mengembangkan keterampilan mereka sekaligus mempraktekkan langsung ilmu yang mereka dapatkan lewat kursus ke dunia kerja nyata; tentunya mereka juga akan mendapatkan pengalaman berharga bekerja dalam lingkungan dunia usaha yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Magang adalah kegiatan pembinaan yang dikelola secara terpusat dan merupakan suatu bagian dari program kursus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di dunia kerja nyata. Dalam taraf ekonomi para peserta didik yang dimagangkan belum berhak menerima gaji ataupun upah karena dianggap masih dalam taraf belajar. Oleh karena itu kegiatan magang ini seyogyanya lebih mudah dilakukan pada usaha- usaha salon yang membutuhkan tenaga kerja tambahan. Mereka tidak perlu menuntut gaji ataupun upah diterima membantu dan meringankan pekerjaan usaha salon sudah dinilai baik.

Melalui hubungan mitra dengan para pengusaha Salon kecantikan, peserta didik disebarkan ke masing - masing Salon Kecantikan tersebut untuk mendalami lebih lanjut pengetahuan yang diperoleh aplikasi secara langsung setelah mendapat pengetahuan dan keterampilan pada kursus.

Adapun langkah - langkah pengelolaan magang sebagai berikut :

- a. Menjalin kemitraan dengan para pengusaha salon kecantikan baik salon yang bergerak dalam dunia usaha maupun salon - salon yang juga menyelenggarakan kursus kecantikan.
- b. Menetapkan beberapa usaha dan kursus salon yang bisa ditempati oleh peserta didik sebagai tempat magang.
- c. Menyusun korelasi vokasi spesifikasi (Kecantikan kulit atau Perawatan Rambut) antara peserta didik dengan permintaan usaha salon. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan keberadaan usaha salon yang biasa hanya menerima vokasi spesifikasi kecantikan kulit saja atau hanya perawatan rambut semata.
- d. Selama proses magang, penyelenggara dan pihak Usaha Salon menilai masing - masing kemampuan peserta didik, hal ini bertujuan agar penyelenggara dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta didik yang selanjutnya dapat diperbaiki.
- e. Selama proses magang berjalan, pihak penyelenggara dapat menawarkan kepada usaha salon bila berminta dan membutuhkan tenaga kerja dapat memilih sendiri dari peserta magang yang ada.

Adapun item kegiatan / kisi - kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indicator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Kejelasan Tempat Magang
2	Jumlah Tempat Magang
3	Lama (Waktu) Pelaksanaan Magang
4	Rencana Lokasi Magang
5	Nama Usaha Salon
6	Alamat Usaha Salon (Mitra)
7	Kejelasan Jadwal Magang
8	Perubahan Jumlah Tempat Magang

No.	KEGIATAN
9	Waktu Pelaksanaan Magang yang Disepakati Bersama
10	Jarak Lokasi Magang
11	Tempat Pelaksanaan Magang

7. Uji Kompetensi

Kegiatan uji kompetensi dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam vokasi tata kecantikan kulit dan rambut yang selanjutnya dibandingkan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui kegiatan kursus. Kompetensi dasar yang dijadikan patokan/ acuan diambil dari kompetensi yang ada di SKKN (Standar Kompetensi Kerja Nasional).

Unit-unit Kompetensi yang ditempuh

a. *kompetensi umum :*

- Menerapkan Lingkungan Kerja Bersih dan Aman sesuai Prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja
- Melakukan Persiapan Kerja
- Melakukan Komunikasi di Tempat Menerima Tamu dengan sopan santun
- Melakukan Komunikasi dengan Pelanggan dengan santun
- Melakukan Komunikasi dengan Teman Sejawat dgn penuh tatakrama
- Melakukan Komunikasi dengan Pimpinan dan Staf
- Mengkoordinasikan Tugas-tugas di Industri / Usaha Salon

b. *Kompetensi inti :*

1. Untuk Rambut

- Mencuci Rambut
- Merawat Kulit Kepala dan Rambut
- Mengeringkan Rambut dengan Alat Pengering
- Melakukan Penataan Rambut (*Styling*)

- Melakukan Pratata
- Memangkas Rambut
- Mengeriting Rambut
- Merawat dan Membentuk *Hairpiece*
- Menata Sanggul (*Up Style*)
- Menata Sanggul Daerah
- Memangkas Rambut dengan Teknik *Barber*
- Mewarnai Rambut
- Meluruskan Rambut (*Smoothing*)
- Meluruskan Rambut (*Rebounding*)
- Melakukan Pewarnaan *Artistic (Specialist Hair Colouring)*
- Melakukan Penataan Rambut *Artistic (Specialist Hair Styling)*
- Melakukan Desain Rambut *Artistic*
- Menyambung Rambut dengan Rambut Tambahan
- Melakukan Penerapan Konsep Penampilan secara Keseluruhan (*Total Look*)

b. Untuk Kulit :

- Merawat Kulit Wajah Tidak Bermasalah
- Merias Wajah Sehari-hari
- Merawat Tangan dan Mewarnai Kuku
- Merawat Kaki dan Mewarnai Kuku
- Merawat Kulit Kepala Secara Kering (*Dry Scalp Treatment*)
- Merawat Kulit Wajah Berjerawat / Berkomedo Secara Manual
- Merawat Kulit Wajah Berpigmentasi Secara Manual
- Merawat Kulit Wajah Kering - kasar (*Dehidrasi*) Secara Manual
- Merawat Kulit Wajah Menua (*AgingSkin*) Secara Manual
- Melakukan Penambahan Bulu Mata

- Merias Wajah Cicatri
- Merias Wajah Geriatri
- Melakukan Pengangkatan Bulu yang Tidak Dikehendaki (Depilasi & Epilasi)
- Merawat Kulit Wajah Berjerawat/ Berkomedo dengan Teknologi
- Merawat Kulit Wajah Berpigmentasi dengan Teknologi
- Merawat Kulit Wajah Dehidrasi dengan Teknologi
- Merawat Badan secara tradisional
- Menghias Kuku (Nail Art)
- Merawat Kulit Kepala Secara Kering (*Dry Scalp Treatment*) dengan Teknologi
- Mewarnai bulu mata dan alis
- Menerapkan Pengetahuan Gizi pada Perawatan Kecantikan Kulit

c. *Kompetensi Khusus*

- Membangun dan Mengelola Hubungan Kerja
- Mengelola Bisnis
- Melakukan Pengelolaan untuk Pencapaian Hasil Rencana
- Melengkapi Aspek Legal dan Keperluan Administrasi
- Memproyeksikan Perencanaan Bisnis
- Merencanakan Pemasaran
- Mengevaluasi Peluang Bisnis

Adapun item kegiatan/kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indicator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Tempat Uji Kompetensi
2	Lembaga Penyelenggara Uji Kompetensi

No.	KEGIATAN
3	Persiapan Tempat Uji Kompetensi
4	Persiapan Lembaga Penyelenggara Uji Kompetensi
5	Waktu Pelaksanaan Uji Kompetensi
6	Hasil Uji Kompetensi Peserta Didik

8. Evaluasi

a. Tahap evaluasi awal

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik secara umum, hal ini dinilai penting sebagai pertimbangan penyelenggara dalam merumuskan tujuan pembelajaran terkhusus lagi pengelolaan kegiatan pembelajaran. Hal ini terkait dengan system pengelompokkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan kelompok.

b. Tahap evaluasi proses

Evaluasi proses berguna untuk :

- mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik pada tataran dipertengahan kegiatan kursus dilakukan.
- Peserta didik yang mengalami kemajuan pesat dalam pengetahuan dan keterampilan didorong agar mampu meningkatkan kemampuannya dan peserta didik yang terbelakang masih kurang dapat dikelompokkan bersama dengan mereka yang dinilai lebih maju.
- Mengetahui lebih awal tentang daya serap peserta didik sekaitan dengan materi yang diberikan.

c. Tahap evaluasi akhir

Kegiatan evaluasi akhir bertujuan untuk :

- Mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada akhir kegiatan kursus.
- Mengetahui daya serap materi kursus yang diberikan
- Mengukur Kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik kursus tata kecantikan kulit dan rambut.

Adapun item kegiatan/kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indicator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Tempat Evaluas
2	Rencana Pelaksanaan Evaluasi
3	Format dan Soal - Soal Evaluasi
4	Tempat Pelaksanaan Evaluasi
5	Kegiatan Evaluasi Hasil Belajar Dilakukan
6	Hasil Evaluasi Bagi Peserta Didik

9. Penempatan Kerja (DUDI)

Penempatan kerja pada Dunia Usaha dan Industri (DUDI) erat kaitanya dengan kemampuan pihak DUDI menyerap tenaga kerja yang dibutuhkan untuk langsung pekerjaan pada bidang kecantikan kulit dan rambut. Pelibatan secara langsung dari DUDI sejak awal kegiatan mencerminkan bahwa mereka memiliki kemauan positif atas kursus yang diselenggarakan. Beberapa kondisi yang menjadi perhatian dalam konteks ini antara lain :

- ❖ Jumlah luaran (Output) yang siap diterima oleh DUDI
- ❖ Jumlah luaran (Output) yang memiliki kompetensi sesuai permintaan DUDI
- ❖ Jumlah luaran (Output) yang secara nyata terserap bekerja pada DUDI

Adapun item kegiatan / kisi - kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indikator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Nama - Nama Usaha Salon sebagai Mitra

No.	KEGIATAN
2	Alamat Usaha Salon Sebagai Mitra
3	Komitmen DUDI untuk Menerima Peserta Didik
4	Permintaan Tambahan Kompetensi dari DUDI
5	Nama - Nama Peserta Didik yang Bekerja pada DUDI
6	Berapa Jumlah DUDI yang tersedia sebagai Mitra
7	Berapa Jumlah DUDI yang Bersedia menerima Lulusan Kursus (Output)
8	Alamat masing - masing DUDI sebagai Mitra Kursus
9	Jumlah Lulusan Kursus (Output) yang masuk DUDI
10	Nama - Nama Lulusan Kursus (Output) yang bekerja pada DUDI
11	Nama - Nama DUDI/Usaha yang Merekrut Lulusan (Output) dari Lembaga

10. Bekerja Mandiri (Wirausaha)

Bekerja mandiri atau berwirausaha menjadi salah satu tujuan yang dicapai dalam kegiatan kursus tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Pemikiran utama dalam menyiapkan tenaga kerja siap bekerja pada vokasi ini memiliki fleksibilitas yang semata tidak saja selalu bergantung pada DUDI sebagai satu – satunya perekrut tenaga kerja, tetapi lapangan kerja yang bersifat kemandirian (Wirausaha) juga menjadi perhatian utama. Beberapa kondisi yang menjadi perhatian dalam menelusuri lulusan (Output) dari kursus ini, antara lain:

- ❖ Jumlah lulusan (Output) yang memiliki kesiapan kompetensi untuk berusaha mandiri (Wirausaha).
- ❖ Jumlah lulusan (Output) yang memiliki kesiapan modal untuk berusaha mandiri (Wirausaha)
- ❖ Jumlah lulusan (Output) yang kurang memiliki kesiapan modal untuk berusaha mandiri (Wirausaha).
- ❖ Jumlah lulusan (Output) yang membuka usaha mandiri.

Keempat kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan sebab terkait dengan nuansa keberhasilan yang akan dituai oleh

para lulusan (Output) di masyarakat. Kesiapan kompetensi keahlian dan kecakapan yang dimiliki berkorelasi dengan tingkat kepuasan para pelanggan. Hal ini sangat menentukan keberhasilan usaha yang dikelola. Pelanggan yang merasa puas dengan pelayanan yang diberikan akan datang kembali. Kepuasan pelanggan akan menjadi dorongan promosi secara tidak langsung ke calon pelanggan lainnya. Hal ini akan menciptakan kondisi positif bagi usaha yang digeluti.

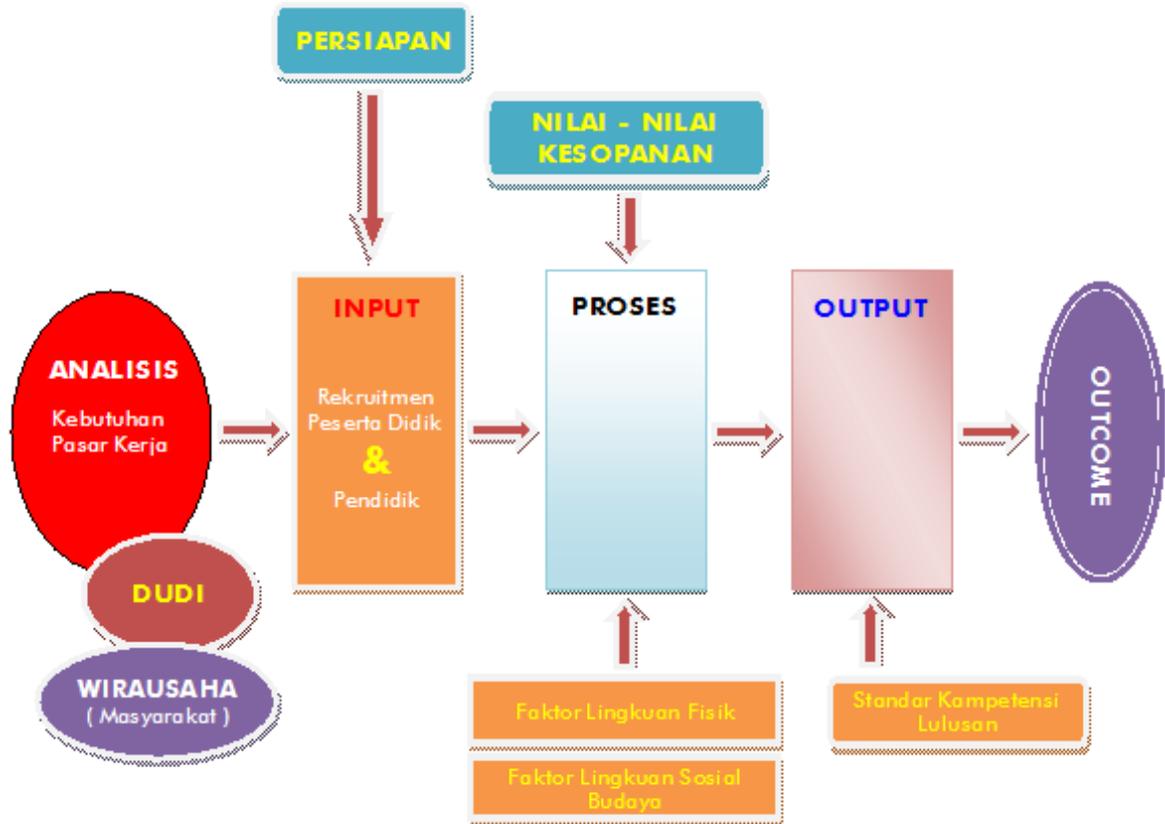
Indikator berikutnya adalah kesiapan modal untuk berwirausaha. Walaupun modal dapat diusahakan dan bukan satu – satunya penentu keberhasilan, namun modal sebagai bahan bakar kegiatan usaha dapat mempercepat kemandirian usaha yang dirintis. Permodalan mencakup dana tunai yang dimiliki, lokasi atau tempat usaha, kelengkapan alat dan bahan salon dan sebagainya.

Bagi lulusan (Output) yang kurang memiliki kesiapan modal juga menjadi perhatian agar mereka mampu memelihara semangat dan kompetensi untuk berusaha mandiri. Pada dasarnya kemampuan kompetensi, kesiapan modal dan kekurangan modal merupakan tantangan – tantangan umum dalam berwirausaha. Ketiga hal tersebut bukan sesuatu yang baru dan yang berbeda adalah cara mengatasinya. Ada yang memilih mundur dan menyerah dan tidak sedikit yang memilih lanjut dan terus saja berusaha menemukan formula keberhasilan. Mereka inilah yang berhak menyandang sebutan para wirausahawan.

Adapun item kegiatan/kisi – kisi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada pelaksanaan kegiatan Model Kursus Inklusif-Outcome untuk indikator diatas, yaitu :

No.	KEGIATAN
1	Rencan Usaha Mandiri diawal Kegiatan
2	Jumlah Peserta Didik yang berminat Mandiri diawal Kegiatan
3	Rencana Usaha Mandiri dipertengahan Kegiatan
4	Jumlah Peserta Didik yang berminat Mandiri dipertengahan Kegiatan
5	Jumlah Lulusan (Output) Kursus yang Berwirausaha (Mandiri)
6	Daftar Nama - Nama Lulusan sekaligus Tempat / Alamat Usahanya

B. Kerangka Model Kursus Inklusif Outcome



Bagan : 2 Model Kursus Inklusif Outcome Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut

Setelah melakukan Need Assesment/ analisis kebutuhan Pasar kerja baik pada DUDI maupun potensi wirausaha yang ada di masyarat dilanjutkan dengan rekrutment peserta didik, pendidik / Instruktur sekaligus mempersiapkan kegiatan pembelajaran meliputi kurikulum, materi,tempat belajar teori dan praktek, alat-alat dan bahan belajar, pendekatan metode dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran berlangsung dengan menekankan pada pencapaian kompetensi sesuai permintaan pasar kerja dengan menambahkan materi nilai - nilai kesopanan, tatakrma berdasarkan kondisi fisik dan budaya sekitar masyarakat ingklut menjadi satu kesatuan yang berpihak pada pencapaian kompetensi yang diinginkan.

Setelah evaluasi sebagai kegiatan akhir pembelajaran output /luaran yang dihasilkan, kompetensi terstandar dan sesuai dengan permintaan

pasar kerja. Luaran/Output tersebut memasuki dunia kerja baik melalui DUDI maupun membuka usaha sendiri dengan cara Berwirausaha. Demikian orientasi Model Kursus ini mengupayakan agar setiap luaran/output dapat menjadi Outcome di masyarakat.

BAB III

P E N U T U P

1. Penekanan Utama Dalam Model Kursus Inklusif Outcome Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut Berbasis Nilai Ini Difokuskan Pada Luaran/ Output Kursus Dapat Terserap Di Dunia Kerja (Outcome) Baik Pada DUDI Maupun Dengan Cara Berwirausaha.
2. Dalam Pelaksanaan Kursus, Perhatian Terbesar Tertuju Kepada Analisis Kebutuhan Pasar Kerja, Minat Dan Motivasi Peserta Didik, Kompetensi, Kedisiplinan Mengikuti Kursus, Yang Terfokus Pada 10 (Sepuluh) Indikator Dan Komponem - Komponem Yang Harus Dicapai. Keseluruhannya Inklusif Dalam Satu Kesatuan Dengan Tujuan Tercapainya Kebutuhan Kompetensi Yang Diinginkan Oleh Pasar Kerja.
3. Terima Kasih Bila Telah Mengikuti Prosedur Dan Langkah - Langkah Pelaksanaan Model Kursus Inklusif Outcome Sesuai Petunjuk.

Semoga Sukses

Makassar, Desember 2010

Tim Penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Delors, 1996, *The Sosial Dimensions Of Entrepreneurship*, In Kent, Sexton And Vasper, *Encyclopaedia Of Entrepreneurship*, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Drost, 2000. *Mendorong Pemuda Berjiwa Bisnis (Konsep Pembangunan Daerah Berbasis SDM)*. Penerbit Panta Rey; Jakarta.
- Edward Freeman 1999. *Pengembangan Bakat – Bakat Wirausaha Mandiri (Entrepreneurship)*, Penerbit PT. Bumi Aksara,; Jakarta.
- Eman Suherman 2008. *Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Basis Entrepreneurship*. Penerbit Prenada Media, : Jakarta.
- Evens Riocaher 1999. *Pendidikan Berbasis Karya. Pendekatan Dalam Kegiatan Pembelajaran Yang Terfokus Pada Karya Nyata*. Penerbit Fokusmedia Group ; Jakarta.
- Hidayanto, 2002. *Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Proses Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Penerbit Panta Rey; Jakarta
- Ingkeles dan Smith, 1987. *Wirausaha Dalam Pengembangan karakter Masa Depan*. Penerbit CV. Alfabeta : Bandung
- Makmur Sanusi, 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Purwandhi & Wina S. 2000. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Penerbit Prenada Media, : Jakarta
- Subandriyo dan Hidayanto 2000. *Refleksi, Relevansi Dan Rekonstruksi Kurikulum, Melejitkan Mutu Pendidikan*, Penerbit SAPA Project : Jambi.
- Sugiyono, 2003. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*, penerbit CV. Alfabeta : Bandung
- Suryadi, 1999. *Generasi Muda, Anak Putus Sekolah, Anak Jalanan Yang Terlupakan*. Penerbit CV. Alfabeta : Bandung.

Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, Penerbit Fokus Media : Jakarta

Winardi, 2003. *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, Penerbit Prenada Media; Jakarta Indonesia.

Wahyudin S. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid- Training-Design Dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, Penerbit Pustaka pelajar : Yogyakarta.